



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa Artikel karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin atas nama:

Nama : AHMAD YASID, M.Pd.
NIDN : 0708108302
Hombase : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	Strategi pembelajaran berbasis karakter literasi digital menghadapi pandemi covid-19	Artikel	8%
2	Refleksi Nilai-nilai Eksistensialisme pada Tokoh Nidah Kirani dalam Novel Tuhan, Ijinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya: Muhidin M. Dahlan	Artikel	12%

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep 10 Februari 2020

Pemeriksa

Mas'odi, M.Pd

NILAI – NILAI EKSISTENSIALISME

by Ahmad Yasid

Submission date: 20-Mar-2020 02:42PM (UTC+0700)

Submission ID: 1278655947

File name: 4._Artikel_Eksistensialisme_Yasid_Saja_2020.2_Sitasi..doc (75K)

Word count: 3669

Character count: 24167

**REFLEKSI NILAI – NILAI EKSISTENSIALISME PADA TOKOH
NIDAH KIRANI DALAM NOVEL “TUHAN, IJINKAN AKU MENJADI PELACUR!”
KARYA: MUHIDIN M. DAHLAN**

Ahmad Yasid
Dosen STKIP PGRI Sumenep
Email: ahmad.yasidsaja@stkipgrisumenep.ac.id

Abstrak

Kata Kunci : **Nilai-Nilai Eksistensialisme**

Eksistensialisme merupakan suatu aliran dalam ilmu filsafat yang menekankan pada manusia, dimana manusia dipandang sebagai suatu makhluk yang harus bereksistensi, mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadaran. Jadi dapat dikatakan pusat renungan eksistensialisme adalah manusia konkret. Untuk mendapatkan data kongkrit dan valid maka dibutuhkan metode dokumentasi, sebab penelitiannya bersifat kualitatif deskriptif yang kemudian menelaah dan mendeskripsikan relasi dan tujuan serta nilai yang terkandung dalam objek penelitian. Sedangkan hasil penelitian ini mengkaji beberapa hal, di antaranya: Pertama, Kebebasan manusia, antara ”kebebasan untuk” dan ”Kebebasan diri”. Sebuah gambaran dalam membicarakan ’ada’ sebagai dirinya sendiri, dalam hubungannya dengan ’aku’ (dalam pengertian eksistensi). karena dia tidak bisa menghendaki kepastian justru karena kesadarannya. Jadi kebebasan manusia adalah ketika manusia menentukan dirinya sendiri untuk memilihnya, sementara Tuhan telah memberikan berbagai macam pilihan sepenuhnya untuk memilih baik segala keburukan maupun kebaikan yang dilakukan oleh setiap manusiapasti ada sebab akibat. Maka berpikirlah!.

A. Pendahuluan

Karya sastra selain menjadi media pendidikan, kontrol sosial, pemberontakan, juga berfungsi sebagai penyampaian pesan kepada masyarakat atas segala polemik atau persoalan yang ada sehingga kita dapat mempunyai gambaran atas apa yang harus kita lakukan disaat harus menghadapi persoalan yang sama dengan apa yang terjadi dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan sebuah ciptaan, kreasi dari seorang pengarang yang dapat menciptakan dunia baru bagi perkembangan sastra umumnya. Sementara dalam dinamika kesusastraan yang berbentuk prosa fiksi merupakan salah satu sastra yang bersifat imajinatif. Sebagai karya yang bersifat imajinatif tentunya memiliki keterkaitan dengan berbagai masalah realitas sosial, sebagai visualisasi, internalisasi ruang, dan berbagai gagasan yang melingkupinya. Karena sastra bersumber dari masyarakat maka tidaklah salah jika ada pendapat yang mengatakan bahwa sastra dan tata nilai masyarakat merupakan dua fenomena yang saling melengkapi. Dalam arti sastra tidak akan pernah ada tanpa masyarakat. Demikian juga melalui sastra manusia akan dapat mengetahui nilai tertentu yang terdapat dalam masyarakat (Poedjawijatna, 1986).

prosa fiksi merupakan gambaran sebuah nilai-nilai yang bersumber dari sebuah kehidupan nyata yang dituangkan dalam bentuk karya imajinatif yang kreatif. Hal ini mewujudkan bahwa nilai-nilai sosial merupakan signifikan dari karya sastra dengan menggunakan simbolisme semiotik .

Karya sastra seringkali dijadikan pengarang sebagai alternatif atau jalan lain ketika semua jalan telah tertutup. Dengan realitas sebagai sumbernya yang kemudian ditarik

kedalam ruang imajinasi melalui kontemplasi dan menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya kepada publik.

Berbicara persoalan sastra dan kehidupan, bahwa sastra itu sendiri sangat erat hubungannya dengan filsafat atau agama. Bahkan sampai sekarang sastra masih berperan sebagai medan aktualisasi pemikiran-pemikiran filsafat atau agama. Melihat adanya keterkaitan antara sastra dan filsafat, maka tidak mengherankan jika akhirnya timbul suatu pandangan bahwa sastra sebenarnya mengungkapkan masalah kehidupan realita. Maka dari itulah sebagai salah satu genre sastra, karya juga akan memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah kehidupan atau dinamika sosial yang dipaparkan pengarang melalui penggambaran yang aktual dan imajinatif. Sehingga dengan sendirinya visi sastrawan bisa berindikasi pada ide pandangan hidupnya yang merupakan tradisi budaya filsafat, agama atau kepercayaan akan kebenaran lainnya yang berbentuk kemanusiaan yang utuh, kemudian dituangkan dalam sebuah karya sastra.

Hal ini hanya bisa didapatkan dengan media kontemplasi atau perenungan mendalam, kompetensi rasionalitas, dan pengalaman-pengalaman pribadi dengan kepekaan rasa yang divisualisasikan dalam frame kesusastraan. Sehingga bagaimanapun juga seorang pengarang harus dapat melebur dan mengelaborasi kepekaan rasa tersebut menjadi sebuah karya, baik fiktif maupun yang bersifat ilmiah. Hal tersebut merupakan cerminan dari frekwensi hausnya jiwa untuk selalu bergelut dengan dinamika yang ada (ruang, gerak, dan waktu), atau sampai pada batas ruang dan waktu, meski cenderung khayal dan ilusif, tapi seringkali membawa kita pada ruang multi dimensional.

Fenomena semacam inilah yang harus diusahakan untuk memberikan batasan tentang kesustaraan yang selalu menyajikan gambaran-gambaran abstrak yang secara sepihak memunculkan kebenaran saja tanpa sanggup meliputi kebenaran itu sendiri. Meski sangat personal, tapi bagaimanapun juga hal itu merupakan elemen dasar yang dimiliki bagi setiap pengarang.

Agama tidak hanya sekedar kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga merupakan pandangan dan pedoman hidup yang menjadi landasan pijak bagi kehidupan manusia secara keseluruhan, menyangkut dimensi privat yang lebih berorientasi pada pola hubungan vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan dimensi publik yang berorientasi pada pola hubungan horizontal (sosial, moral).

manusia adalah makhluk Tuhan yang otonom, berdiri pribadi yang tersusun atas kekuatan harmonik jiwa raga dan eksis sebagai individu yang memasyarakat (1).

Dari beberapa hal tersebut diatas ini harus sejalan secara seimbang tanpa harus mengedepankan antara satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya keduanya saling mendukung. Agama tidak hanya lebih mengedepankan unsur vertikal tidak akan mampu menciptakan peradaban, sebaliknya, agama yang hanya mengedepankan aspek sosial, moral akan tercerabut dari akar transidennya. Artinya agama sebagai pedoman yang merupakan doktrinal yang fleksibel dalam menafsirkannya, tentunya dengan ketentuan yang berlaku selama ini. Meski terkadang agama dijadikan topeng untuk membohongi, mempecundangi, mencuri dan melakukan tindakan yang mengganggu kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat. Melihat keterbatasan ruang yang dimiliki dan demi tajamnya hasil analisis, maka pembebasan ini hanya difokuskan pada persoalan filsafat, yang menurut asumsi penulis menggunakan persepektif unsur-unsur Eksistenislisme. Dalam karya tersebut paling tidak nantinya mampu menjawab persoalan-persoalan yang terdapat dalam novel tuhan, ijin aku menjadi pelacur! Karya: Muhidin M. Dahlan.

Manusia harus berbuat menurut kodratnya (inilah berbuat dalam arti susila baik) sehingga kodratnya dikembangkan sepenuh-penuhnya sampai tujuan berahir. Kalau orang mengeti apakah itu menjadi manusia, ia mengerti bagaimana harus berbuat supaya kelakuannya dilaksanakan menurut kodratnya, derajatnya, martabatnya, tingkatnya. Memang

manusia terus berubah, tumbuh dalam keadaan yang selalu berubah. Dan memang kodrat manusia itu dinamis (2).

Jadi bagaimanapun juga dalam kehidupan sehari-hari, kita mendapat kesan, bahwa tiada yang pantas bagi manusia untuk selama-lamanya. Tetapi orang tidak dapat menolak kenyataan bahwa meskipun manusia mengalami banyak perubahan, ia tetap menjadi manusia. Disamping adanya perubahan, terdapat hal yang tetap ada sebelum dan sesudahnya. Yaitu sesuatu yang mengalir dan mendasari dari setiap perubahan yang terjadi.

Kita hidup dalam suatu periode dimana telah terjadi perubahan yang sangat besar dalam cara manusia berfikir, sekarang manusia memiliki kemampuan untuk menguasai alam dan ruang angkasa. Manusia telah melakukan lompatan-lompatan yang sangat jauh dalam bidang sains, teknologi pertanian, kedokteran, ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. Perkembangan zaman mesin jelas akan menghilangkan kelelahan jasmani, menambah produksi dan mengurangi jam kerja. Kemampuan untuk menguasai sumber-sumber energi dari atom, matahari, laut serta angin akan menjelmakan manusia dalam kehidupan kita perubahan-perubahan yang luar khayalan kita.

Oleh karena itu, masyarakat modern yang berada dibawah arus teknologi sudah lupa akan nasib manusia, mereka hanya mengejar prestasi dalam bidang sosial-ekonomi, manusia sudah lupa akan hakikat dan makna keberadaannya sendiri. Padahal kepercayaan terhadap Tuhan adalah suatu tindakan transendental yang dimungkinkan karena Tuhan memberikan kesempatan pada manusia untuk mengatasi dirinya dan menghadap kepadaNya, untuk menentukan eksistensi manusia dalam proses pencarian jati diri manusia.

Filsafat eksistensi menarik untuk dikaji karena hal itu berkaitan erat dengan keberadaan manusia dan pemahaman terhadap hakekat manusia yang sebenarnya. Memahami filsafat lewat sastra dirasa lebih mudah dicerna daripada memahami filsafat sebagai ilmu murni.

Sedangkan novel "tuhan, ijinkan aku menjadi pelacur!" adalah salah satu novel Muhidin M. Dahlan, yang banyak mengandung unsur eksistensialisme yakni keberadaan manusia, yang merupakan suatu realita atau kenyataan yang dihadapi manusia. Eksistensialisme menunjukkan ciri-ciri yang lincah dalam membahas dan menganalisis eksistensi manusia, yaitu cara berada manusia serta kebebasannya sebagai subyek yang berhadapan dengan obyek. Sehingga eksistensialisme seakan-akan memaksa orang untuk menyadari dengan melihat realitas, bahwa dunia dan eksistensi manusia itu tidaklah tampan dengan mantap, sempurna dan selesai. Artinya manusia menghadapi berbagai masalah yang eksistensial seperti kecemasan, kemiskinan, kebebasan, kematian, dan sebagainya. Kesemuanya itu benar-benar merupakan fakta yang empiris dalam diri manusia. Dari hal-hal tersebut diatas sangatlah menarik untuk diselidiki dan dianalisis secara serius dan kritis, untuk kemudian diambil saripatinya. Aspek Eksistensi yang dijadikan bahan analisis, mengacu pada nilai-nilai makna dan kultur masyarakat Indonesia yang agamis, pandangan hidup yang luhur, dan hubungan kemanusiaannya yang kuat.

Sementara nilai-nilai keagamaan yang dimaksud adalah persoalan hubungan vertikal yang menjangkau dalam hubungan horizontal. Sedangkan pandangan hidup yang dimaksud adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan atau antar manusia yang bisa menjangkau menjadi hubungan vertikal. Bagaimanapun hubungan keduanya memiliki keterkaitan yang kuat untuk mengungkap sebuah kebenaran.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif sedangkan dalam pengumpulan data dan sumber data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang data-datanya merupakan kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian ini baik berkenaan dengan data primer maupun data sekunder.

C. Pembahasan

1. Kebebasan Manusia, antara 'Kebebasan Untuk' dan "Kebebasan Dari"

a. *Being In-Itself*, Jalan Pertama

Pada awalnya. Alkisah, suatu hari seseorang Darwis (Pejalan sufi) bersama dengan anak laki-lakinya, baru saja membeli seekor keledai dari pasar. Untuk membuktikan bahwa binatang itu benar-benar keledai, maka naiklah sang Darwis ke punggung binatang itu, sementara si anak menuntun dan mengendalikan talinya.

Orang-orang yang melihat hal itu, disepanjang sejalan, segera mencemooh sang Darwis sebagai orang tua yang tidak punya rasa kasihan terhadap anaknya. Karena tidak tahan maka turunlah sang Darwis, dan menyuruh anaknya untuk menaiki keledai itu.

Tapi apa yang terjadi? Sepanjang perjalanan selanjutnya, orang-orang mencemooh dan menghardik si anak laki-laki itu sebagai durhaka, tak tau diri, tidak punya sopan santun, dan sebagainya. Hingga turunlah si anak itu dengan perasaan masygul.

Di sepakati kemudian bahwa keledai itu di tuntun saja, tanpa dinaiki. Namun, orang-orang yang melihatnya disepanjang jalan, meneriaki dan membodoh-bodohkan: "apa gunanya membeli keledai, kalau tidak dinaiki?" begitulah kata mereka. Keduanya lantas berfikir, kalau keledai tersebut dinaiki berdua, tentu tidak akan kuat, dan orang-orangpun pasti akan meneriakinya lagi sebagai penyiksa binatang. Akhirnya, ditemukannya sebagai alternatif yang menurut mereka berdua akan aman dari teriakan dan bawelan orang-orang. Di atas punggung mereka berdua, keledai itu di naikkan. Dan disepanjang jalan, mereka melihat orang-orang membekap mulutnya sendiri-sendiri, hanya perutnya saja yang mengguncang-guncang (Muthahhari, 2007).

Dari cerita diatas sesungguhnya dapat kita jadikan alegori sehubungan dengan eksistensi manusia dengan kebebasan dirinya. Yakni, tentang kebebasan untuk hadir sebagai 'aku' dengan segala keinginan dan hasrat diriku sendiri dengan orang-orang (manusia) sebagai penentu kebebasan orang lain. Maka tidak salah kalau Sartre menyebut orang lain sebagai "orang lain adalah neraka bagi diriku". ini mengingatkan kita pada ilustrasi teramasyhur Sartre tentang pandangan filsafatnya perihal relasi-relasi antar manusia. Selalu ada konflik dalam setiap relasi (sehubungan dengan kebebasan manusia) yang di jalin antar manusia satu dengan yang lain.

Bayangkan, bagaimana seandainya sang Darwis itu hanya sendiri; tanpa anak laki-lakinya, tanpa orang-orang (lain) yang melihatnya. Tentunya ia akan lebih bebas menentukan akan bagaimana keledai itu di perlakukannya, atau bagaimana ia akan menentukan keledai itu akan di apakan. Seandainya ia sendirian maka ia akan menjadi subyek yang bebas dan merdeka.

Tetapi benarkah seandainya sang darwis itu sendiri, dia akan benar-benar akan menemukan dan mendapatkan kebebasannya? Belum tentu!

Bagi Sartre, dan eksistensialismenya. "manusia itu bebas," kata sartre, bahkan "manusia adalah kebebasan itu sendiri." sebab baginya; kalbu, akal pikiran dan nafsu adalah bagian totalitas manusia (sebagai individu); tidak ada hubungannya dengan orang lain tidak juga Tuhan.

Sesuai dengan pernyataannya:

"Inilah maksud saya ketika, saya mengatakan, bahwa manusia di kutuk untuk mengalami kebebasan. Ia di kutuk karena ia tidak menciptakan dirinya sendiri, meskipun ia bebas melakukannya. Ia di kutuk semenjak manusia di lemparkan semenjak manusia di lemparkan ke dalam dunia dimana ia bertanggung jawab atas semua yang di lakukan."

"..... Mereka beranggapan bahwa setiap manusia tanpa bantuan apapun, di kutuk sepanjang hidupnya untuk menemukan manusia" (Sartre, 1993).

Dari pernyataan eksistensial diatas Nidah Kirani dengan sangat sadar mempertentangkan hal-hal tersebut. Dimana ia yang mempunyai latar belakang religiusitas pesantren, dan juga aktifis pergerakan mahasiswa, mencoba melemparkan persoalan ontologis seputar persoalan theologis dengan realitas hidup yang dialaminya dalam kegiatan organisasinya.

Hubungan *aku* dengan proses waktu adalah suatu dari problema yang sangat mendalam dari kehidupan manusia. Karena manusia adalah suatu mahluk yang sangat terbatas, dengan kehidupan yang terbatas dengan waktu; tetapi ia mengatasi dan berada diatas rangkaian waktu, dalam arti bahwa *aku* difahami dan dialami dalam saat "sekarang"; *aku* adalah titik subyektif antara masalah dan masa mendatang. Manusia mempunyai kemampuan untuk membicarakan masa lampau yang dapat disimpan dalam ingatan. Manusia juga mempunyai daya melihat ke depan, kemampuan untuk merencanakan, menebak yang belum terjadi dengan sedikit atau banyak kepastian, mengadakan rencana, dan sampai batas tertentu membentuk hari esok. *Aku* menjadi pusat waktu, dan hari kemarin dan hari esok dapat dilihat oleh *aku* sekarang. (Rasyidi.1984:58-59).

Seperti pernyataan-pernyataan Kirani dalam kutipan dibawah ini:

"Aku katakan (menjadi). Bukan (sama dengan). Kedua kata itu berbeda. Kata (menjadi) menunjukkan pada proses dan bukan hasil. Jadi, manusia berproses (menjadi) tuhan. Asalkan memnuhi satu syarat: ia mau dan mencari!"

"Kutegasakan kepadamu, Das, bahwa manusia itu punya kekuatan untuk itu. Ia sudah di bekali dengan pengetahuan tentang nama-nama. Aku tidak sepakat dengan kejatuhan Adam yang di sebut-sebut sebagai kejatuhan di akibatkan oleh perselingkuhannya dengan Hawa. Menurutku, kejatuhannya disebabkan kecemburuan Tuhan."

.....

"Itu tafsirmu, tafsirku lain, Tuhan, sangat cemburu dengan pengetahuan Adam yang dirasa-rasainya berpotensi besar menyaingi kekuasaannya. Bayangkan saja, malaikat dan Iblis saja dengan gampang ia kalahkan. Nah, tahu ada saingan berat iapun marah dan di buatnyalah skenario yang membuat ia punya alasan untuk mengusir Adam. Jadi, makan buah khuldi itu hanya tipu-tipu Tuhan." (Hal: 153)

Dan atau:

"Dan aku amat tahu bahwa aku tak mungkin bisa bertahan karena benteng iman dan hatiku sudah rata menciumi tanah. Tuhan yang kuangung-agungkan yang ternyata mengecewakan sudah kuusir dan sudah tak bersemayam lagi disana yang bisa membantuku untuk mempertahankan virjinitasku" (Hal:127).

Dari kutipan di atas, begitu sangat yakinnya ia menentukan pilihannya sendiri sebagai bentuk kebebasan dirinya terhadap pilihan yang sangat sulit sekalipun, misalnya dalam konteks diatas 'Virginitas' yang bagi sebagian masyarakat masih di anggap sakral. Tokoh

novel ini Nidah Kirani dengan sangat sadar telah membunuh keyakinannya akan Tuhan dengan memilih melakukan zina–persetubuhan di luar pernikahan, sebab dalam anggapannya Tuhan telah sering kali mengecewakannya.

Ada beberapa kata untuk menunjukkan bahwasanya ia bebas, seperti kata *freedom* (kebebasan). Ia mungkin berarti bebas fisik, yakni kebebasan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Ia berarti kebebasan psikologis, yakni suatu ekspresi terbuka tentang sifat-sifat spontan dari watak Kirani. Tetapi mungkin juga kebebasan lainnya, yang sehari-harinya selalu terdapat kata-kata tentang kebebasan, seperti kebebasan untuk memilih, kebebasan bertindak, kebebasan bersuara, dan yang lainnya. Namun dalam pernyataan tersebut bagi orang-orang awam akan menjadi kabur dalam berfikir.

James dalam Rasyidi (1984:97). Mengatakan "Tuhan, kami mengerti bahwa kemauan kami adalah bebas, akan tetapi ada kesudahan diatasnya". Dalam hubungan pribadi kita dengan orang lain, pria atau wanita, kita menduga bahwa kita bebas untuk menetapkan pilihan kita. Hubungan seperti tersebut mengandung ide tentang maksud dan ide kebebasan. Spontanitas diterima dengan penuh kepercayaan dan dikira merupakan esensi kehidupan.

Seperti dalam kutipan di bawah ini:

"Dan akulah Hawa itu. Akulah yang mengelepar-gelepar dari hati yang kemarau oleh kemarau kekecewaan yang aku sendiri tidak tahu dosa apa yang aku perbuat. Akulah perempuan yang terlempar yang terhempas dari arus kehidupan Jemaah yang sedang giat-giatnya dan tengah berlomba untuk menciptakan sebuah kehidupan baru yang dilingkari cincin firman"

Di tanamkan:

"..... Aku, Nidah Kirani, yang sehari-harinya yang bergiat dan berjuang untuk berdakwah demi usungan cita tegaknya syariat Islam di Indonesia, kini harus meringkuk di kamar gamang seperti unta padang pasir yang sakit. Nidah Kirani, yang dulu gagah menarik orang-orang untuk bergabung menyatukan cita-cita membangun pilar-pilar kecil bagi terbentuknya daulah Islamiyah yang dibawah pimpinan khalifah agung, harus pasrah madat seperti orang yang baru saja kehilangan kekuasaannya. Pernahkah kalian rasakan bagaimana pedihnya patah hati? Sakit, sungguh-sungguh sakit patah hati itu. Napas seperti tercekik dan hidup terasa hampa melayang, sia-sia. Aku seperti seekor anak ayam yang barusaja kehilangan naungan, tempat bersendawa menggantungkan cita-cita.

Berkali-kali, memang ku adukan gelepasan siksa ini kepada pemuka agama yang ku kenal. Tapi jawaban mereka segendang sepenarian: "sabar nak Kiran, sabar. Allah sedang mengujimu. Sebab untuk mematangkan iman ia harus di uji terlebih dahulu. Sabar." (Hal: 97-98)

Kembali pada cerita eksistensial Darwis dan keledainya diatas. Lantas Bagaimana, halnya sang Darwis dengan keberadaan dan kehadiran keledai di sampingnya? Bagi kita, mungkin, segera memberikan apresiasi terhadap 'manusia bebas'-nya Sartre itu, sebagai tak ubahnya dan tak ada bedanya dengan hewan dengan keledai tersebut. Bagi orang beragama, yang mengkui nilai-nilai kemanusiaan (etika, moral, nurani, orang lain, dan sebagainya), juga mengimani ketuhanan (ajaran, syari'at, dosa dan pahala, syurga dan neraka, dan sebagainya), akan memberikan penilaian, bahwa orang yang tidak mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan, bukan saja derajat keberadaannya sama dengan hewan, tetapi bahkan lebih rendah lagi dari itu.

Tetapi, tidak demikian bagi Sartre. Bukan saja manusia tidak dapat dipersamakan dengan hewan, bahkan di bandingkanpun tidak. Lantaran, hewan sebagai realitas, sesuatu

yang ada, dalam 'ada'-nya tidak 'mengada'. Dalam hal ini, kita memasuki pemikiran Sartre: "*Being-for-itself*" (ada untuk dirinya, *Le' etre-pour-soi*), yakni mengada yang sadar akan diri sendiri, dan "*Being-in-itself*" (ada dalam dirinya, *Le' etre-en-soi*) yakni pengada yang tidak sadar akan dirinya sendiri. (Muzairi. 2007:Viii-iX)

Sedangkan Muzairi. (2002:104) yang membedakan Descartes dengan Sartre adalah mengenai konsep kesadaran, menurutnya yang paling utama dari kesadaran itu adalah "*pre-reflektif cogito*". Oleh karena itu, bukti ontologis Sartre berbeda dengan Descartes, yakni kesadaran murni dan identik dengan diri sendiri. Bagi Sartre kesadaran itu selalu keluar dari diri sendiri dan mengatasi objek.

Seperti dalam kutipan dalam novel sebagai berikut:

"Ataukah Tuhan tak punya kuasa sehingga sedikitpun tak sanggup menahan laju dogma-dogma itu? Atau mungkin Tuhan sudah begitu lemah dan para penyebar dogma itu terlalu menyakinkan untuk dibela dan diperlihatkan kekeliruannya?." (Hal: 99).

Dari kutipan di atas, dengan secara tidak langsung tokoh Nidah Kirani beranggapan bahwa kesadaran menjadikan manusia menderita, karena tidak lain manusia sadar akan mengatasi kekurangannya. Dan ini berarti diadakan terus menerus. Maka tak heran jika Sartre memandang dan mengidentifikasikan "*For itself*" sebagai ketiadaan. Karena tiap-tiap perbuatan itu berarti peniadaan, perpindahan perubahan, karena dia tidak bisa menghendaki kepastian justru karena kesadarannya. Sehingga menjadikan hidup bagi tokoh Nidah Kirani menjadi absurd, tanpa makna, memuakkan, dan menjemukan.

b. Being In-Itself, Jalan Ke Dua

Sebagaimana telah di singgung di depan, bahwa Sartre sebagai penganut ontologi membedakan secara radikal dua pandangannya tentang konsep kesadaran akan kebebasan. Pertama, *for-it-self*, (ada yang kesadaran) atau manusia.

Dan yang ke dua, 'ada yang tidak berkesadaran' (*being in-itself*). Dalam ontology Sartre, "*for-it-self*" bukan hanya ada atau berada dalam dunia ini, akan tetapi "sadar akan keberadaanya di dunia ini".

Dia sadar diri di tengah-tengah dunia ini, dan "*for-itself*" mendapatkan ada yang tidak berkesadaran. Sedangkan kursi, meja, kayu, batu, dan benda-benda material lainnya adalah ada yang tidak berkesadaran; mereka telah di tentukan esensinya dan beradanya, dan itulah "*in-itself*". Sedangkan "*in-itself*" adalah ada diri yang konsisten, ia adalah suatu imanensi yang tidak dapat merealisasikan dirinya sendiri, ia tidak pernah dipisahkan dengan dirinya sendiri, baik dalam refleksi maupun dalam temporalitas, oleh karena itu di sebut dengan "ada dalam dirinya sendiri" (*in-it-self*).

Dalam hal ini, Nidah Kirani, mencoba keluar dari modus berfikir yang berkesadaran tersebut dengan mengalihkan objeknya sebagai subjek itu.

Seperti dalam cuplikan di bawah ini:

"Tidak! Alam yang tak ganas yang menyelamatkan kita. Bukan Tuhan. Coba kalau hujannya tadi deras, apalagi kalau ditambah angin kencang. Mungkin kita tak kan berdiri disini lagi, tapi disana, didasar jurang disana. Yang kedua nekat. Nekat yang menyelamatkan kita. Terkadang takdir kematian bisa ditunda oleh kenekatan. Kenekatan adalah lawan dari ketakutan. Kenekatan adalah bagian dari kekuasaan yang dimiliki manusia. Jadi bukan Tuhan, tapi hukum alam dan hukum kenekatan." (Hal: 160).

Absurdisme yang dieksplorasi Nidah Kirani, dengan merubah alam sebagai subjek telah melahirkan satu modus berfikir eksistensial seperti yang diungkapkan oleh

8. Ierkegaard dalam Koeswara, (1987:02), untuk lebih memahami sebagai manusia memang harus mengamati sebagai manusia dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Mengamati manusia sebagaimana ia tampil dan menunjukkan dirinya sebagai 'fenomena', bukan dengan mereduksinya ke dalam abstraksi-abstraksi.

Marx dalam Ramly. (2007:125) mengatakan bahwa dalam menghadapi manusia dengan alam Marx secara fundamental menekankan partisipasi antara keduanya. Namun dalam proses partisipasi ini selalu menempatkan manusia sebagai subyek untuk menundukkan dan mengelola alam ini di bawah pengaturan dan kemauannya. Memang disatu segi manusia menempatkan dirinya sebagai "alam sediri" untuk pada akhirnya sampai pada tujuan yang hendak dicapainya. Tidak boleh tidak dalam pergaulannya ini manusia mengubah alam sekaligus mengubah sifatnya sendiri.

Narasi-narasi pemberontakan yang dibangunnya dengan mengalihkan kuasa Tuhan terhadap alam sebagai satu relasi dialektis. Suatu pandangan yang jelas bertentangan dengan dualisme yang mempertentangkan antara subjek dan objek, jiwa dan badan, atau manusia dan benda. Kelak puncak dari dialektisasi mengenai sebagai manusia dengan dunia ini mencapai puncaknya pada konsep keberadaan manusia yang sebenarnya.

Seperti dalam kutipan:

"Hamil yang di takdirkan kepada perempuan merupakan suatu bentuk penghukuman itu. Ah, kalau aku teringat lagi bagaimana paniknya aku ketika gua garabaku di masuki dan di basuhi oleh zat asing dan aku sangkakan bahwa aku akan hamil. Uhh, hamil, hamil, hamil... betapa ancaman hamil telah membuatku panik, meronta dan merintih. Kubayangkan kalau itu terjadi, betapa aib itu akan di tanggung sendiri sekian lama, sementara lelaki hanya ongkang-ongkang kaki. Lalu aku harus merelakan pintu garbaku sobek melahirkan. Sakitnya engkau perempuan." (hal: 210)

Takdir. Sebuah kekalahan manusia di jungkirbalikka oleh Nidah Kirani dengan cara menolak hamil dengan memakai obat-obatan. Pusat renungan ini adalah manusia kongkret, lokal (seperti Nidah dengan pelacurannya), bukan manusia abstrak, konseptual, universal sebagaimana filsafat abad-abad yang silam, sebagai kristalisasi kekecewaan-kekecewaan teologisnya (dimana Tuhan), juga terhadap laki-laki, dengan satu statemennya dalam cuplikan di bawah ini:

"Pak Tomo, terima kasih atas uluran tanganmu. Jadilah kau germoku dan aku dengan suka cita menjadi pelacurmu. Pelacur yang menaklukkan banyak sekali kaummu. Dan jangan marah lelaki, bukankah gagasan penaklukan ini kalian juga yang mengajarkannya?" (Hal: 225)

Lalu bagaimana terjadi jalinan antara "*for-itself*" dengan "*in-it-self*", yaitu realitas sehari-hari yang dijumpainya? Disini berhubungan dengan ciri khas manusia, yaitu subyektivitas, kesadaran akan dunia, dimana dia hadir didunia ini bersama dengan kebutuhannya, sebagai faktisitas dan sekaligus merupakan situasi kesadaran. Hal dengan pengalaman kebutuhan, manusia menyadari keberadaannya yang khas, namun subyektivitas tubuh yang dihayati tampil kemuka secara tidak langsung. Hal ini merupakan peranan penting jalinan antara "*for-itself*" dan "*in-itself*", yaitu yang berakar dalam dunia.

Semakin manusia berusaha membebaskan diri dari akal budi obyektif, makin akal budi manusia menjadi melalui instrumentalis. Pembebasan dari belenggu akal budi obyektif ini adalah rasional, sebab dengan itu manusia mau dan dapat kembali kepada kedaulatan akal budinya sendiri. Tapi ternyata usaha itu sekaligus adalah irrasional, sebab membuat akal budi manusia kehilangan otonominya dan menjadi alat belaka. (Sindhunata.1983:121).

Jadi dengan secara tidak langsung bahwasanya manusia itu suatu mahluk yang sadar tentang "aku" yang memiliki kemampuan untuk melakukan inisiatif-inisiatif pribadi dan respons, bahwa ia adalah pusat kreativitas dan bahwa sampai batas tertentu ia mampu membentuk dirinya, mempengaruhi tingkah laku orang lain dan memberi arah yang baru kepada proses dunia luar. Apakah bukti tentang adanya kebebasan memilih?.
Waallahuaklam.

NILAI – NILAI EKSISTENSIALISME

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

2%

2

fisikasihuhn.blogspot.com

Internet Source

2%

3

ajiraksa.blogspot.com

Internet Source

2%

4

www.scribd.com

Internet Source

1%

5

Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Student Paper

1%

6

www.meg.anggit.com

Internet Source

1%

7

tuwala.blogspot.com

Internet Source

1%

8

daribkuntukbk.blogspot.com

Internet Source

1%

9

punyahari.blogspot.com

Internet Source

1%

10

docplayer.info

Internet Source

1%

11

faatmaulida.blogspot.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%